



Kajian efisiensi biaya usaha budidaya ikan kuwe (*Caranx sp.*) dalam keramba jaring apung di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Cost efficiency of Trevally (Caranx sp.) cultivation business study in floating net cages at Lolibu Village, Lakudo District, Central Buton Regency

Saharudin, Nurdiana A, *Irdam Riani, Budiyanto, Wa Ode Piliana dan Azwar Sidik

Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia
 Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 April 2023
 Received in revised form
 12 May 2023
 Accepted 15 May 2023
 Available online 30 May 2023

Keywords:

efficiency, floating net cages, travelly
 efisiensi; keramba jaring apung; ikan kuwe

Corresponding author

*Email: irdamriani@uho.ac.id

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i2>

ABSTRACT

This study aims to determine the cost efficiency of the Trevally cultivation business in Floating Net Cages (FNC) in Lolibu Village, Lakudo District, Central Buton Regency. This research was carried out in June 2021. The data were taken by 7 FNC business actor. Variable costs measured include the amount of wages, feed, fuel oil, oil, and seed while the fixed costs include net cages, nets, engines, boats and drums used in the trevally cultivation business in FNC. This Research used by efficiency analysis. The result showed that the R/C and HPP values in the Treavelly business in floating net cages in Lolibu Village, Lakudo District, Buton Regency, it can be concluded that the business has been efficient. Cultivators with high stocking densities with high production will be more efficient.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi biaya usaha budidaya ikan kuwe dalam Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni tahun 2021. Data yang diambil 7 pelaku usaha KJA. Biaya variabel yang diukur meliputi jumlah upah, pakan, BBM, oli, dan bibit sedangkan biaya tetap meliputi keramba, jaring, mesin, perahu dan drum yang digunakan dalam usaha budidaya ikan kuwe dalam KJA. Penelitian ini menggunakan analisis efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C dan nilai HPP pada usaha Ikan Kuwe dalam keramba jaring apung di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton dapat disimpulkan usaha tersebut telah efisien. Pembudidaya dengan padat tebar lebih tinggi dengan produksi lebih tinggi akan lebih efisien.

PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Tengah menerapkan kegiatan budidaya ikan dalam Keramba Jaring Apung (KJA), yang pada Tahun 2017 mencapai produksi 96,04 ton/tahun. Kecamatan Lakudo sendiri yang berada di wilayah Kabupaten tersebut mampu berproduksi 17,35 ton/tahun (Kabupaten Buton Tengah dalam Angka, 2018).

Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah, yang menjadi salah satu desa yang melakukan kegiatan budidaya ikan kuwe dalam KJA. letaknya yang terlindung dari gelombang besar air laut dan angin kencang sangat mendukung untuk pengembangan usaha budidaya ikan dalam KJA. Salah satu jenis ikan yang dibudidayakan dalam KJA adalah jenis ikan kuwe. Namun demikian, pembudidaya umumnya belum menjadikan usaha budidaya ikan kuwe dalam KJA ini sebagai mata pencaharian utama. Hal ini karena pendapatan dari budidaya ikan kuwe masih belum relatif kecil dibandingkan dengan waktu budidaya. Budidaya ikan kuwe dengan masa pemeliharaan kurang lebih 6 bulan. Dalam masa pemeliharaan dibutuhkan biaya khususnya biaya pakan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efisiensi usaha budidaya ikan kuwe dalam Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juni 2021. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7 pembudidaya. Sampel diambil dengan metode sensus.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data harga dan jumlah masing-masing faktor produksi, jumlah produksi dalam 1 siklus budidaya dan harga penjualan ikan kuwe. Data sekunder yaitu data jumlah pembudidaya ikan kuwe di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan formulasi:

Total Biaya

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TC = Total Cost (total biaya)

TVC = Total Biaya Variabel

TFC = Total Biaya Tetap

Keuntungan

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

Π = Pendapatan/*Income*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HPP (Harga Penjualan Produksi)

$$HPP = TC/Q \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

HPP = Harga Pokok Penjualan

TC = Total Cost (Total Biaya)

Q = Jumlah Produksi

Kriteria: Semakin rendah nilai HPP maka usaha tersebut semakin efisien.

(La Ola, 2014)

Nilai R/C Rasio

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria: Semakin tinggi nilai R/C maka usaha tersebut semakin efisien.

(Padangarang, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Ikan Kuwe dalam Keramba Jaring Apung (KJA)

Mata pencaharian utama masyarakat pesisir di Desa Lolibo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai nelayan tangkap. Pada bulan tertentu jumlah ikan kuwe yang masih berukuran benih atau ukuran yang belum layak dipasarkan tertangkap oleh pancing atau jaring nelayan. Ukuran benih atau tidak layak pasar tersebut akan dibesarkan dalam keramba atau dijual ke pembudiya lain.

Budidaya ikan kuwe adalah salah satu jenis usaha yang relatif lebih mudah untuk dilakukan oleh masyarakat pesisir. Ikan kuwe termasuk jenis ikan yang tahan terhadap penyakit dan pakan relatif mudah didapatkan oleh masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir di Desa Lolibo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah menggunakan wadah Keramba Jaring Apung (KJA) untuk pembesaran/budidaya ikan kuwe. Lokasi Perairan Desa Lolibo berada dalam Teluk Lasongko sehingga terlindung dari ombak dan angin sehingga sangat cocok untuk pengembangan budidaya dalam keramba jaring apung. Lokasi KJA yang baik adalah terlindung dari gelombang untuk menghindari kerusakan atau terbawa arus (Lumi dkk., 2019 dan Bastiman dkk., 2022)

Keramba Jaring Apung adalah wadah budidaya yang menggunakan waring persegi sebagai wadah budidaya yang bagian atas diikat pada rakit berbentuk persegi 4. Rakit KJA dibuat dari kayu dan papan. Pelampung keramba dari drum plastik. Di Desa Lolibo, dalam 1 unit KJA berkisar 2 - 4 petak dengan ukuran $3 \times 3 \text{ m}^2$. Ukuran KJA di lokasi penelitian lain bervariasi pada lokasi yang berbeda misalnya $3 \times 4 \text{ m}^2$, $3 \times 3 \text{ m}^2$ atau $4 \times 4 \text{ m}^2$ (Lumi dkk., 2019 dan Bastiman dkk., 2022)

Proses budidaya ikan kuwe dalam KJA mulai dari pengadaan benih, pemeliharaan dan pemanenan. Benih ikan kuwe umumnya berasal dari alam yang diperoleh dari hasil tangkapan pembudidaya itu sendiri atau dibeli dari nelayan lain. Penelitian di daerah lain juga menunjukkan hal yang sama yaitu benih umumnya adalah benih alam yang ditangkap nelayan dengan menggunakan pancing atau jaring (Lumi dkk., 2019 dan Bastiman dkk., 2022). Benih ikan kuwe ditebar di dalam petak KJA dipisahkan berdasarkan kisaran ukuran. Pembudidaya di Desa Lolibo menebar bibit dengan kisaran 300 – 400 ekor perpetak. Dipenelitian lain jumlah tebar benih sebanyak 200 ekor/petak (Assyifa dkk., 2019)

Pada masa pemeliharaan, pembudidaya ikan kuwe di Di Desa Lolibo menggunakan pakan ikan rucah. sebagai ikan karnivora, maka pakan ikan kuwe yang umum adalah ikan rucah (Mansauda dkk., 2013 dan Bastiman dkk., 2022). Pakan rucah adalah ikan dengan jenis campuran yang umumnya berukuran kecil. Ikan dipotong kecil yang kemudian di masukkan dalam petak budidaya. Pemberian pakan dilakukan setiap hari dengan frekuensi dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Jumlah pakan yang diberikan tergantung pada jumlah dan ikan yang ada pada setiap petak dalam keramba. Jumlah pakan yang diberikan perhari berkisar 2 – 5 kg ikan rucah perpetak. Pemberian pakan harus dilakukan dengan jumlah dan waktu yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan dan menghindari kematian karena ikan kuwe merupakan hewan yang saling memangsa (Bastiman dkk., 2022). Pada masa pemeliharaan jaring dibersihkan atau diganti. Pembersihan atau Penggantian jaring selama masa pemeliharaan 2 – 3 kali tergantung kondisi jaring.

Ikan kuwe dipanen saat umur pemeliharaan kurang lebih 6 bulan. Jumlah ikan kuwe rata-rata 3 ekor/kg. Jumlah ikan perkilogram yang dipanen tergantung kebiasaan pasar, di dipenelitian lain di jumpai persamaan dan perbedaan dalam hal ukuran ikan kuwe panen. Ukuran ikan kuwe yang di panen yaitu 2 ekor/kg. (Bastiman dkk., 2022). Pemasaran dilakukan di lokasi budidaya. Pembudidaya menjual ikan kuwe ke pengumpul, pengecer atau rumah tangga.

Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Kuwe dalam Karamba Jaring Apung (KJA)

Pendapatan dari usaha budidaya ikan kuwe dapat menggambarkan keuntungan yang didapatkan oleh pembudidaya dalam 1 siklus budidaya ikan kuwe. Pendapatan ditentukan oleh biaya dan penerimaan usaha budidaya. Menurut Siang, R.D dan Nurdiana A (2010), keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung perusahaan, atau nilai penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Biaya yang dikeluarkan dalam budidaya ikan kuwe terdiri atas biaya penyusutan dan perawatan (biaya tetap) serta biaya operasional (biaya variabel). Rata-rata biaya tetap pada setiap faktor produksi dirangkum pada Tabel 1, sedangkan rata-rata biaya variabel pada setiap faktor produksi usaha budidaya ikan kuwe dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Setiap Faktor Produksi Usaha Budidaya Ikan Kuwe

No	Item Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Keramba	1	unit	3.844.286	1.251.599
2	Jaring	1	unit	1.71.429	506.804
3	Mesin	1	Buah	2.714.286	843.057
4	Perahu dan dayung	1	Unit	4.071.429	1.264.586
5	Perawatan	1	Siklus	400.000	400.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Item biaya tetap besar dalam usaha budidaya ikan kuwe dalam Karamba Jaring Apung (KJA) adalah penyusutan perahu dan karamba. Biaya perawatan sebesar Rp400.000,- meliputi biaya perawatan jaring perawatan/penggantian kayu karamba serta perawatan drum pelampung karamba. Umumnya perawatan dilakukan setiap 1 siklus budidaya.

Biaya tetap dalam 1 unit karamba berbeda. Umumnya biaya tetap ditentukan oleh ukuran dan jumlah petak dalam 1 unit karamba (Tabel 3). Di Desa Lolobu, dengan ukuran petak yang sama yaitu 3 x 3 m², 4 petak/unit KJA membutuhkan biaya Rp4.575.258. Sedangkan dengan jumlah 2 petak/unit KJA membutuhkan biaya tetap sebesar Rp2.894.755. Bastiman dkk., 2022 menginformasikan biaya tetap KJA sebesar Rp7,030,869 dengan yang dalam 1 unit berjumlah 4 petak berukuran 4 x 4 m²

Biaya variabel dalam 1 siklus adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya yang harus terpakai dalam 1 siklus budidaya. Biaya tertinggi adalah biaya bibit dan biaya pakan. Jumlah Biaya variabel setiap faktor produksi di rangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Setiap Faktor Produksi Usaha Budidaya Ikan Kuwe

No	Item Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pakan	216	kg	10.000	2.160.000
2	BBM	12,1	Liter	10.000	121.000
3	Oli	2	Liter	35.000	70.000
4	Benih	1000	ekor	2.500	2.500.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Umumnya biaya variabel ditentukan oleh banyaknya jumlah benih yang ditebar dalam 1 unit karamba (Tabel 3). kebutuhan pakan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah benih yang ditebar. Oleh karenanya semakin tinggi padat tebar maka biaya variabel juga semakin tinggi. Di Desa Lolobu dengan jumlah tebar benih 1200 ekor membutuhkan biaya variabel sebesar Rp5.770.000. Sedangkan

dengan jumlah tebar benih 800 ekor biaya variabel sebesar Rp3.920.000. Penelitian lain dengan jumlah benih 5000 membutuhkan biaya variabel sebesar Rp16,170,000 (Lumi dkk., 2019)

Tabel 3. Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan Oleh Pembudidaya Ikan Kuwe dalam KJA

No	Klasifikasi	Jumlah Tebar	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Tertinggi	1200	4.575.258	5.770.000	10.345.258
2	Terendah	800	2.894.755	3.920.000	6.814.755
	Rata-Rata	1000	3.925.280	4.805.714	8.730.994

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Biaya variabel lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap sebagaimana tercantum dalam Tabel 3. Biaya variabel sebesar 55,04 % dari total biaya. Penelitian lain juga menginformasikan bahwa pada budidaya ikan kuwe dalam KJA maupun KJT, biaya variabel/operasional lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap dengan jumlah yang berbeda sesuai skala usaha (Bawia dkk., 2015; Assyifa dkk., 2019; Lumi dkk., 2019; Bastiman dkk., 2022). Bastiman dkk., 2022 lebih lanjut menginformasikan hasil penelitiannya bahwa biaya variabel budidaya ikan kuwe dalam KJA sebesar 57,9 %.

Tabel 4. Produksi Pendapatan usaha budidaya ikan kuwe

No	Klasifikasi	Jumlah Tebar (Ekor)	Volume Produksi (Kg)	Harga Rp/kg	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Tertinggi	1.200	252	50.000	12.600.000	10.345.258	2.254.742
2	Terendah	800	150	50.000	7.500.000	6.814.755	685.245
	Rata-Rata	1000	205	50.000	10.250.000	8.730.994	1.519.006

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 bahwa dengan pada jumlah tebar 1200 ekor, biaya produksi lebih tinggi sebesar 34,13% dibandingkan dengan jumlah tebar 800 ekor benih. Namun pendapatan lebih tinggi sebesar 69,61 % pada jumlah tebar benih 1.200. Namun demikian produksi dan pendapatan masyarakat pesisir di Desa Lolobo dari hasil budidaya ikan kuwe lebih rendah dibandingkan dengan penelitian lain. Rata-rata produksi 205 menghasilkan penerimaan sebesar Rp10.250.000 dengan rata-rata pendapatan Rp1.519.006. Hal ini dapat disebabkan karena usaha budidaya ikan kuwe dalam KJA belum dijalankan secara maksimal.

Pembudidaya ikan kuwe dalam KJA di Kecamatan lain di Kabupaten Buton tengah yaitu Kecamatan Mawasangka, jumlah hasil panen budidaya ikan kuwe dalam sekali panen yaitu 3200 ekor, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 17.777.778 (Rante dkk., 2020). Demikian halnya di daerah lain dengan produksi, penerimaan dan pendapatan yang jauh lebih tinggi. Diantaranya pembudidaya ikan kuwe dalam KJA di Kabupaten Buru Maluku menghasilkan pendapatan 21,000,075/siklus budidaya dengan rata-rata produksi 1.116 kg/siklus Bastian dkk., (2019). Selanjutnya penelitian Assyifa dkk., 2019 Di Desa Layeun Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar menghasilkan rata-rata pendapatan Rp99.500.000/tahun dengan rata-rata produksi 1.820 kg/ tahun (1 tahun 2 siklus produksi). Serta penelitian Bawia dkk. (2015) dengan penerimaan yang diperoleh Rp. 101.025.000/siklus dengan menggunakan wadah Karamba Jaring Tancap.

Usaha budidaya ikan kuwe di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah produksi tidak maksimal. Produksi tidak maksimal dapat disebabkan oleh tidak maksimalnya jumlah bibit yang ditebar. Ikan kuwe/bubara yang dipelihara di keramba jaring apung mampu hidup dengan kepadatan yang cukup tinggi (Basir dkk., 2022). Selain itu produksi tidak maksimal jika kualitas/kuantitas pakan yang tidak sesuai. Ketersediaan pakan yang cukup, tepat waktu, dan bergizi merupakan salah satu faktor

yang sangat penting dalam kegiatan usaha budidaya ikan ikan kuwe dalam KJA (Langi dan Kaim, 2015).

Penelitian Pustria dkk., 2017 yang mengemukakan bahwa pemberian pakan pada budidaya ikan kuwe keramba jaring apung di Desa Banu-Banua Jaya tidak disesuaikan dengan jumlah ikan yang ada di dalam keramba. Selanjutnya mengemukakan bahwa penggunaan pakan yang rendah menyebabkan penggunaan biaya pakan tidak efisien sehingga perlu penambahan jumlah pakan. Jumlah pakan yang tidak sesuai maka produksi tidak maksimal. Metode pemberian pakan juga harus diperhatikan oleh pembudidaya. Hasil penelitian bahwa tidak semua pakan yang diberikan akan dimakan ikan kuwe yang dibudidayakan, sebagian pakan rucuh terbuang ke kolom air serta menempel di dinding atau dasar jaring (Mansauda dkk. 2013).

Berdasarkan hasil analisis rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan kuwe di Desa Lolibu hanya sebesar Rp253.168/bulan. Pendapatan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan dengan Standar upah minimum Kabupaten Buton Tengah tahun 2021 sebesar Rp2.552.014 Kabupaten Buton Tengah dalam Angka, 2021). Oleh karenanya usaha budidaya ikan kuwe belum dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir di Desa Lolibo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

Efisiensi Biaya

Efisiensi penggunaan modal sangat penting dianalisis untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari bagaimana pengalokasian modal yang akan menentukan besaran laba yang diperoleh suatu usaha/perusahaan (Siang, R. D., dan Nurdiana, A.,2015). Dalam penelitian ini, efisinesi biaya diukur dengan menilai R/C ratio dan HPP. Untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara penerimaan (R) dengan biaya (C) maka dilakukan analisis R/C Ratio. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dalam 1 kg produksi ikan kuwe maka dilakukan analisis harga Pokok Penjualan (HPP) yang dibandingkan dengan harga penjualan. Hasil analisis R/C ratio dan HPP pada usaha budidaya ikan kuwe dalam KJA di Desa Lolibo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Ratio penerimaan dan biaya (R/C ratio) dan Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam usaha budidaya Ikan Kuwe di Desa Lolibo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

No	Klasifikasi	Jumlah Tebar (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Jual HPP(Rp)	Revenue Cost (R/C)
1	Tertinggi	1.200	50.000	40.732	1,23
2	Terendah	800	50.000	46.098	1,08
	Rata-Rata	1000	50.000	42.590	1,17

Sumber: Data primer yang sudah diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai R/C sebesar 1,17. Nilai tersebut memberi arti bahwa setiap biaya sebesar Rp100.000 akan memberi penerimaan sebesar Rp117.000. Rata-rata R/C ini umumnya lebih rendah dibanding informasi dari peneliti daerah lain yang dari data biaya dan penerimaan dapat diketahui nilai R/C ratio. Berdasarkan hasil analisis R/C atau berdasarkan data dari hasil analisis biaya dan penerimaan dari usaha budidaya ikan kuwe dalam KJA, maka didapatkan nilai R/C ratio sebesar 2,16 (Bastiman dkk., (2019), 2,44 (Assyifa dkk., 2019) dan 6,8 (Rante dkk., 2020) .

Jumlah tebar yang tinggi menghasilkan nilai R/C yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya yang relatif hampir sama pada padat tebar berbeda. Seperti pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa pada jumlah tebar 1200 maka R/C ratio sebesar 1,23 sedangkan pada jumlah tebar 800 maka R/C ratio sebesar 1,08.

Selanjutnya hasil analisis HPP menunjukkan rata-rata nilai HPP sebesar Rp43.398/kg. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk produksi 1 kg ikan kuwe, pembudidaya mengeluarkan biaya sebesar Rp43.398. Jika dibandingkan dengan harga jual ikan kuwe yaitu sebesar Rp50.000/kg, maka pendapatan yang didapatkan sebesar Rp6.602/kg. Jumlah tebar lebih tinggi menghasilkan biaya perkilogram yang lebih rendah (nilai HPP pada Tabel 5), sehingga keuntungan perkilogram juga semakin tinggi. Jumlah tebar 1200 memberi pendapatan sebesar Rp9.268/kg sedangkan dengan jumlah tebar 800 hanya menghasilkan memberi pendapatan sebesar Rp3.902/kg. Dari semua item biaya tetap maupun biaya variabel yang pada Tabel 1 dan 2, penyusutan perahu, mesin, bahan bakar dan perawatan relatif hampir sama pada jumlah tebar benih yang berbeda. Oleh karena itu pembudidaya sebaiknya mengoptimalkan jumlah tebar sesuai dengan kapasitas faktor produksi. Selain itu juga memperhatikan kesesuaian jumlah pakan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan ikan kuwe sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis keuntungan, R/C ratio dan HPP menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan kuwe menunjukkan bahwa pada jumlah tebar yang lebih tinggi maka keuntungan lebih tinggi dan penggunaan biaya lebih efisien. Padangarang (2010) mengemukakan bahwa dengan nilai R/C lebih tinggi mengindikasikan penggunaan biaya semakin efisien. Selanjutnya La Ola (2014) mengemukakan bahwa semakin rendah HPP maka penggunaan biaya semakin efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis usaha budidaya ikan kuwe dalam karamba jaring apung, dapat disimpulkan bahwa jika padat tebar ikan yang lebih tinggi maka usaha semakin menguntungkan dan penggunaan biaya semakin efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Assyifa, N., A.Arida, I. A. Kadir (2019). Analisis kelayakan usaha budidaya ikan kuwe menggunakan keramba jaring apung Di Desa Layeun Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1):461-473.
- Basir, A. P., Saimima, A., Djaya, E.S., dan Hamdja. S. (2022). Analisis usaha budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung (Kja) di Perairan Pantai Pasir Panjang Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Masyarakat Pesisir, Volume 8, Februari 2022:51-60*
- Bawia, J., Rantung, S.V., dan Andak, J.A. (2015). Analisis finansial usaha budidaya ikan kuwe (*Caranx Sp*) keramba jaring tancap Di Kelurahan Batulubang Kota Bitung. *Akulturas*, 3(5): 259-264
- La Ola, L.O (2014). Efisiensi biaya produksi dan daya saing komoditi perikanan laut di pasar lokal dan pasar ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan*, 1(1): 39-50.
- Langi, E.O. dan Kaim, M.A. (2015). Konsumsi dan efisiensi pakan daging rucah untuk ikan kuwe (*Caranx Spp*) yang dipuaskan secara periodik di kurungan jaring apung Teluk Talengen-Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 1(1): 18-24.
- Lumi, K.W., Rembet, U.N.W.R., dan Darwisito. S. (2019). Kajian ekologi ekonomi budidaya ikan kuwe (*Caranx Sp*) Di Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*, 7(1): 121-133.
- Mansauda G.F, Sampekalo J., dan Lumenta C. (2013). Pertumbuhan ikan kuwe putih *Caranx sexfasciatus* Di Karamba Jaring Apung yang diberi pakan rucah dengan bahan tambahan yang berbeda. *Jurnal Budidaya Perairan*, 1(3): 81-86.
- Meiliyan, B.P, A.Alkatiri, dan F.Umasugi (2022). Analisis usaha budidaya pembesaran ikan kuwe (*Charanx Sp*) pada keramba jaring apung Di Kabupaten Buru. *Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES)*, 3(3): 111—125
- Padangaran, A.M. 2010. Pembiayaan Agribisnis. *Universitas Haluoleo*. Kendari.
- Pustria, Budiyanto dan Lawelle, S.A. (2017). Efisiensi usaha budidaya ikan kuwe (*Caranx Sp.*) dalam keramba jaring apung Di Desa Banu-Banua Jaya Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 2(1): 20-26.

- Rante, A.F., Nyompa S., Invanni I. (2020). Pengembangan budidaya ikan kuwe di Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. *UNM Geographic Journal* 3(2): 114-119
- Siang, R.D dan Nurdiana A. 2010. Pengantar Ekonomi Perikanan. Unhalu Press. Kendari.
- Siang, R. D., & Nurdiana, A. (2015). Struktur biaya dan profitabilitas usaha miniplant rajungan (*Portunus Pelagicus*). *Jurnal Bisnis Perikanan*, 2(1), 91-100.